

Rekonstruksi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap Pendidikan Islam di Tengah Dekadensi Moral Era Society 5.0

Fitriani¹, Hasan Basri², Andewi Suhartini³

^{1, 2, 3}Prodi Pendidikan Agama Islam,

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

fitriuinsgd5@gmail.com, hasanbasri@uinsgd.ac.id, andewi.suhartini@uinsgd.ac.id

Abstract

Islamic education has a crucial role in shaping the morality of students. This study aims to discuss Syed Muhammad Naquib al-Attas's thoughts on Islamic education amid the moral decadence of Era Society 5.0. This research uses a descriptive-analytical method with a qualitative approach. The conclusion of the study of the reconstruction of Syed Muhammad Naquib al-Attas's thoughts on Islamic education amid the moral decadence of the Era Society 5.0 is that ideally, Islamic education reflects the cultivation of khuluqi values and discipline of body and soul so that it has implications for improving the character and behavior of students. Some of the efforts that educators can make in building morals in students in the Era Society 5.0 are: 1) educators provide comprehensive and universal education to students; 2) educators introduce and instill good values; 3) accompany and show good things; 4) build cooperation between educators and parents in the process of instilling good values.

Kata kunci: Era Society 5.0; Moral Decadence; Reconstruction; Thought of Syed Muhammad Naquib al-Attas

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap pendidikan Islam di tengah dekadensi moral Era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian rekonstruksi pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap pendidikan Islam di tengah dekadensi moral Era Society 5.0 adalah idealnya pendidikan Islam mencerminkan penanaman nilai-nilai khuluqi dan disiplin jiwa serta raga, sehingga memiliki berimplikasi pada peningkatan karakter dan perilaku siswa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan pendidik dalam membangun akhlak peserta didik di Era Society 5.0 adalah: 1) pendidik memberikan pendidikan yang komprehensif dan universal kepada peserta didik; 2) pendidik mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan; 3) menemani dan menunjukkan hal-hal yang baik; 4) membangun kerjasama antara pendidik dan orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai kebaikan.

Kata kunci: Dekadensi Moral; Era Society 5.0; Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas; Rekonstruksi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya sebuah proses pembentukan kecakapan secara intelektual, emosional, dan moral. Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yakni untuk membentuk manusia paripurna, yang terdidik, beriman, bertakwa, mengarahkan peserta didik agar sadar akan tanggung jawab kepada Allah Swt. sebagai penciptanya, dan juga sadar akan hubungan terhadap sesama dan sekitarnya (Muslina & Rahman, 2021). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak

Copyright © 2023 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif saja, namun juga memerhatikan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik (Yunianto, 2020). Pendidikan Islam juga berupaya melahirkan orang-orang berilmu yang sesuai dengan cita-cita Islam, yakni memiliki cara berpikir yang baik, bertutur kata yang santun, berbudi pekerti, serta mampu menerapkan dan memperkenalkan nilai-nilai tersebut secara menyeluruh dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Islam mengalami pergeseran makna sesuai dengan perubahan zaman. Hal tersebut berimplikasi pada pola pikir peserta didik yang mengalami kemunduran moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga menjadi bumerang dalam dunia pendidikan Islam (Ridhahani & Aziza, 2023). Fakta tersebut menunjukkan bahwa pendidikan saat ini belum mampu sepenuhnya membentuk moralitas siswa. Peserta didik lebih ditonjolkan dalam hal intelektual saja dengan mengesampingkan pendidikan moral, sehingga mereka beranggapan bahwa intelektual itu jauh lebih penting daripada moral. Keadaan yang menimpa dunia pendidikan bersumber dari kekacauan intelektual dan hilangnya identitas kebudayaan yang didasari oleh pengaruh konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri (Arifin Jamil, 2020). Dengan demikian perlu adanya rekonstruksi konsep dan sistem pendidikan yang sesuai dengan moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan pemikiran Naquib al-Attas sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam.

Secara umum, penelitian ini bermula dari tiga kecenderungan penulis atas kajian literatur tentang pemikiran pendidikan Islam Naquib al-Attas. Kecenderungan pertama, pemikiran Naquib al-Attas tentang konsep *ta'dib* (Ahmad, 2021; El Hakim & Fahyuni, 2020; Lestari et al., 2019; Saleh et al., 2020), yang menjelaskan bahwa konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Naquib Al-Attas dikenal dengan konsep *ta'dib*, yakni pendidikan yang diproyeksi sebagai sebuah proses penempaan akal, penumbuhan budi pekerti, dan karakter siswa. Dengan konsep *ta'dib*, berbagai perilaku negatif siswa sebagai efek dari disrupsi revolusi industri 4.0 dapat ditempatkan dalam proporsinya untuk dicarikan formula guna menjawab tantangan yang muncul akibat kemajuan yang ada. Kecenderungan kedua, penelitian tentang Islamisasi (Abrori & Nurkholis, 2019; Garwan, 2019; Hu, 2023; Irawan, 2019; Muslem, 2019; Nuryanti & Hakim, 2020) penelitian-penelitiannya ini menjelaskan bahwa pemikiran Naquib memfokuskan pada pengembalian nilai Islam sebagai pandangan dunia (reaktualisasi ajaran Islam), mengusung kemandirian Islam dari jeratan peradaban Barat (dwesternisasi) dan gagasan desekularisasi, suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman, mengembalikan keharmonisan antara agama Islam dengan sains. Sehingga menawarkan gagasan islamisasi ilmu yang merupakan proses dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Barat untuk kemudian direkonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam, dan konsep pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan manusia paripurna (Nuryanti & Hakim, 2020).

Adapun penelitian- penelitian lain (Hendratno et al., 2023; Hu, 2023; Ikhsanto et al., 2023; Lestari et al., 2019; Maky & Khojir, 2021; Muslina & Rahman, 2021; Naim, 2022; Nanu, 2021; Nurhamidah & Hamsa, 2022; Rahmania & Bakar, 2023; Susanti, 2020), memaparkan bahwa tujuan pendidikan yaitu menanamkan kebaikan atau keadilan pada manusia sebagai insan atau seseorang yang menitikberatkan pada kepribadian individu dan mengharapkan terbentuknya masyarakat yang ideal; metode pendidikan yang paling banyak digunakan adalah tauhid, metafora, dan cerita; kurikulum pendidikan terbagi menjadi dua, yakni fardu 'ain dan fardu kifayah; pendidikan harus memiliki kepribadian dan adab; peserta didik dituntut untuk mengembangkan akhlak yang sempurna dalam ilmu pengetahuan (Mulsina & Rahman, 2021). Beberapa penelitian sebelumnya



Gunung Djati Conference Series, Volume 20 (2023) Conferences Series Learning Class

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/>

telah sangat baik memaparkan pemikiran Naquib al-Attas tentang pendidikan Islam baik secara umum maupun khusus. Hanya saja masih sedikit yang meneliti tentang bagaimana upaya dalam merekonstruksi pemikiran al-Attas tentang Pendidikan Islam. Oleh karenanya, pada penelitian ini penulis tertarik untuk membahas rekonstruksi pemikiran Naquib al-Attas tentang Pendidikan Islam, yang akan berfokus pada upaya pengembalian nilai-nilai pendidikan Islam yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas untuk ditanamkan pada peserta didik di tengah dekadensi moral Era Society 5.0.

Kerangka berpikir perlu dirancang untuk menjawab pertanyaan bagaimana upaya yang harus dilakukan dalam memajukan pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. Kerangka berpikir dirancang berdasarkan permasalahan utama, yaitu terdapat pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang dapat ditanamkan pada peserta didik dalam menghadapi fenomena dekadensi moral di Era Society 5.0. Naquib al-Attas memiliki nama lengkap Syed Muhammad Ibn Abdullah ibn Muhsin al-Attas, beliau lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor Jawa Barat (Syafa'ati & Muamanah, 2020).

Beberapa penghargaan beliau dapatkan atas berbagai kontribusinya yang menyeluruh dalam pemikiran Islam kontemporer, di antaranya al-Attas ditunjuk sebagai pemegang pertama *Abu Hamid al-Ghazali Chair of Islamic Thought* (Kursi Kehormatan Abu Hamid al-Ghazali dalam Studi Pemikiran Islam) di ISTAC pada tahun 1993 oleh Dato' Seri Anwar Ibrahim. Beliau juga diangkat sebagai anggota *Royal Academy of Jordan* oleh Raja Hussein dari Yordania pada tahun 1994. Al-Attas juga dianugerahi gelar doktor kehormatan (D. Litt) di bidang seni pada tahun 1995 oleh Universitas Khartoum (El Hakim & Fahyuni, 2020).

Pendidikan Islam menurut beliau adalah pengakuan dan pengenalan yang ditanamkan dalam diri secara berangsur-angsur, mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu ke dalam tatanan penciptaan, sehingga mengarah pada pengenalan dan pengakuan kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian (Hasibuan, 2023). Sehingga perlu suatu model pendidikan Islam yang bersifat holistik dan tidak membedakan antara ilmu pengetahuan umum dengan agama (Hamidah, 2021). Fenomena budaya baru sebagai akibat dari Era Society 5.0, salah satunya menyebabkan terjadinya penetrasi dekadensi moral pada peserta didik yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat (Priyanto, 2020). Era multi peradaban, teknologi, dan informasi yang tidak dapat dicegah keberadaannya, sehingga berpengaruh pada psikologi lingkungan belajar, utamanya pada peserta didik (Chandra, 2020). Akibatnya banyak terjadi kasus asusila di kalangan remaja/pelajar, narkoba, tawuran antar pelajar, geng motor, penyalahgunaan konten, *klick and share-hoax* di media sosial, menciptakan konten hiburan aplikasi video yang meresahkan dan tidak berfaedah (Priyanto, 2020). Mirisnya, beberapa fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut sudah mulai menjalar di kalangan peserta didik. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk mampu memberikan bimbingan dan arahan yang optimal, serta penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang maksimal.

Beberapa teori untuk menganalisis data diterapkan dalam penelitian ini. Pendidikan Islam sebagai proses perkembangan dan pengarahan manusia pada sisi akal, jasmani, tingkah laku, bahasa, dan kehidupan sosial keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Dapat dimaknai pula sebagai upaya mengubah tingkah laku seseorang dalam kehidupan pribadi, lingkungan

masyarakat, dan kehidupan alam sekitarnya (Priatmoko, 2018), bukan hanya proses transformasi pengetahuan saja, melainkan menanamkan pErangai baik pada anak-anak supaya dapat membedakan yang baik dan buruk (Karim et al., 2021). Sebagai upaya dalam membentuk peserta didik yang paripurna pada Era Society 5.0 di tengah mulai menjalarnya dekadensi moral, pendidikan dapat merekonstruksi pemikiran Naquib al-Attas tentang pendidikan Islam yang mengedepankan adab.

Permasalahan utama penelitian ini terdapat pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap pendidikan Islam di tengah dekadensi moral Era Society 5.0. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pendidik merekonstruksi pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap pendidikan Islam di tengah dekadensi moral Era Society 5.0. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap pendidikan Islam di tengah dekadensi moral Era Society 5.0.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis (Darmalaksana, 2022), dengan pendekatan kualitatif (Hu, 2023). Subjek yang dianalisis adalah pemikiran Syed Naquib al-Attas terhadap konsep ta'dib di tengah dekadensi moral Era Society 5.0. Analisis deskripsi dilakukan dengan cara mengkonfirmasi rujukan-rujukan yang terkait dengan pemikiran Naquib al-Attas tentang pendidikan Islam yang bersumber dari artikel jurnal nasional terakreditasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2020). Pada tahap inventarisasi, penulis mengumpulkan artikel yang berkaitan dengan isu-isu pemikiran Naquib al-Attas tentang pendidikan Islam. Kemudian penulis mengklasifikasikannya pada tiga hal: pertama, Naquib al-Attas tokoh pendidikan Islam; kedua, pemikiran Naquib al-Attas tentang konsep ta'dib; ketiga, rekonstruksi pemikiran Naquib al-Attas di tengah dekadensi moral Era Society 5.0. Sedangkan pada tahap analisis data, penulis menganalisis pokok bahasan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Naquib AL-Attas Tokoh Pendidikan Islam

Naquib al-Attas terkenal sebagai seorang pemikir Islam yang cemerlang dan memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Hal tersebut ditandai dengan jumlah makalah yang disampaikan oleh beliau dalam kegiatan ilmiahnya sebanyak 400 makalah, yang disampaikan di berbagai negara (El Hakim & Fahyuni, 2020). Bahkan pada Konferensi Dunia Pertama mengenai pendidikan Islam (*First World Conference on Islamic Education*) yang diselenggarakan di Makkah tahun 1977, al-Attas bukan hanya menjadi pembicara dan peserta yang aktif saja. Hal yang membanggakan adalah konferensi tersebut terinspirasi dari gagasan yang dikemukakan oleh beliau, yakni mengatakan bahwa persoalan yang paling penting dan mendesak pada umat Islam adalah masalah ilmu pengetahuan (Syafa'ati & Muamanah, 2020). Gagasan tersebut dituangkan dalam surat yang dikirimkannya ke Sekretariat Islam di Jeddah pada tahun 1973 (El Hakim & Fahyuni, 2020), hal tersebut bermula dari kecemasan beliau bersama para cendekia Muslim lainnya melihat realitas pendidikan Islam yang berjalan selama ini (Muslina & Rahman, 2021).

Syed Muhammad Naquib al-Attas seorang pakar yang menguasai berbagai bidang, seperti Filsafat, Teologi, Metafisika, Sejarah dan Sastra yang telah diakui oleh dunia Internasional (Maky & Khojir, 2021). Kepakaran beliau seperti pada bidang sejarah dan sastra sudah diakui di kalangan

internasional. Selain itu, beliau juga menjadi pimpinan panel bagian Islam di Asia Tenggara dalam XXIX *Congres Internasional des Orientalistes*, juga merupakan orang pertama di dunia Islam kontemporer yang mengonseptualisasikan, mendefinisikan, dan menjabarkan arti lingkup dan muatan pendidikan Islam, ide, dan metode islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, hakikat dan pendirian Universitas Islam, serta formulasi dan sistematis metafisika Islam dan filsafat sains dalam bentuk yang sangat sistematis dan filosofis (Maky & Khojir, 2021).

Al-Attas juga merupakan seorang intelektual muslim yang aktual serta pembaharu pendidikan Islam. Beliau telah memberikan banyak sumbangsih pemikiran dalam dunia Islam. Melalui gagasan dan pemikirannya, beliau mampu menemukan istilah yang benar, tepat, dan dinamis, serta integral terkait perumusan istilah pendidikan Islam (Hanifiyah, 2022). Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam beliau menekankan penanaman kebaikan atau keadilan pada manusia, yang berarti menciptakan manusia yang baik (Nanu, 2021). Sebagaimana disampaikan al-Attas bahwa pendidikan Islam sebagai sebuah proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia yang membimbingnya kearah pengenalan dan pengakuan terhadap Khaliq sang pencipta, Allah Swt. (Hu, 2023). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya memindahkan pengetahuan, melainkan juga membentuk peserta didik yang memiliki nilai-nilai kebaikan dalam dirinya, bersikap baik terhadap sesamanya, dan mengenal Tuhannya.

B. Pemikiran Naquib Al-Attas tentang Konsep Ta'dib

Salah satu problem bagi umat Islam di era kontemporer menurut al-Attas ialah ketiadaan adab (*loss of adaab*) dan kerusakan ilmu (*corription of the knowledge*). Karena itulah ia menawarkan gagasan konsep *ta'dib* ssebagai filsafat pendidikan Islam yang mencakup aspek *tarbiyah* dan *ta'lim* (Taqiyuddin, 2021), yakni unsur-unsur ilmu (*'ilmu*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*) (Muslem, 2019). Al-Attas memaknai *ta'dib* sebagai penanaman budi pekerti; tingkah laku dalam diri seseorang; pengetahuan diri terhadap realitas yang tidak terbatas dan tidak terhingga, yaitu pada Sang Pencipta, yang kemudian pengetahuan tersebut merefleksikan pada kedisiplinan diri secara totalitas (Hanifiyah, 2022).

Menurut al-Attas konsep *ta'dib* atau adab digunakan sebagai istilah pendidikan yang lebih tepat (Syafa'ati & Muamanah, 2020). Sebab orang terpelajar ialah orang yang baik; beradab (Muslem, 2019), menanamkan unsur asasi yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam dalam dirinya, yang meliputi kehidupan material dan spiritual sehingga berdampak pada kualitas kebaikan (Muslina & Rahman, 2021), selain itu menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawabnya kepada Tuhan yang Hak; memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakat; selalu berupaya meningkatkan segala aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab (Muslem, 2019).

Idealnya pendidikan Islam harus mencerminkan penanaman nilai- nilai khuluqi dan kedisiplinan tubuh dan jiwa, sehingga berimplikasi pada perbaikan budi pekerti dan tingkah laku dalam kehidupannya. Ada sesuatu dalam ilmu yang jika ditanamkan nilai-nilai ruhiyah tidak akan menjadikan belajar mengajar dan asimilasinya sebagai pendidikan (Al-Attas, 1992). Dengan demikian, bahwa ilmu pengetahuan akan wujud tersebut harus ditanamkan dalam proses pendidikan, karena konsep adab dalam pendidikan Islam di dalamnya mengandung pencarian ilmu pengetahuan, perbaikan tingkah laku, budi pekerti yang menjadi substansi pendidikan dan penanaman nilai-nilai kehidupan (Hanifiyah, 2022). Dengan istilah *ta'dib* inilah, menurut al-Attas

pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dari ajaran agama pada dalam diri manusia (Rosyad & Wasehudin, 2022).

Kesalahan penilaian tidak akan terjadi pada seseorang yang memiliki adab dikarenakan ia akan mampu mencegahnya. Hal tersebut didasari karena manusia tersebut memiliki pemahaman yang baik dan pengetahuan yang komprehensif terhadap suatu hal. Dengan kata lain, substansi adab memiliki penuh dengan moralitas. Karena dengan adab, seseorang akan mampu mewujudkan ketaatan pada segala peraturan dan tata tertib yang telah ditentukan; memiliki kesadaran bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan semua telah diatur dan ditata dengan sempurna oleh Sang Pencipta. Sehingga akan terbentuk pada dirinya sikap yang penuh keadilan, yakni adil pada diri manusia dengan diimplementasikan pada kehidupan yang mampu merefleksikan manusia dengan baik dan utuh, juga memiliki kearifan sebagai cerminan dari keadilan yang diberikan Tuhan kepada manusia pilihan (Hanifiyah, 2022).

C. Rekonstruksi Pemikiran Naquib Al-Attas di Tengah Dekadensi Moral Era Society 5.0

Gagasan yang telah ditawarkan oleh al-Attas terkait pendidikan Islam menjadi sebuah pemikiran besar yang sejatinya dapat diimplementasikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran terkhusus di tengah dekadensi moral di Era Society 5.0 yang kian hari semakin menjalar. Bukan hanya menjadi sebuah gagasan, tapi juga sejatinya dapat diimplementasikan. Oleh karenanya perlu ada rekonstruksi pemikiran Naquib al-Attas yang dipahami dan diimplementasikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran sebagai upaya dalam membentuk peserta didik yang berbudi pekerti dan memiliki tingkah laku yang sopan, santun, dan baik, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh al-Attas.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik di antaranya adalah: *pertama*, pendidik memberikan pendidikan yang komprehensif dan universal terhadap peserta didik, berupa spiritual dan material. Artinya peserta didik selain didorong untuk meningkatkan ranah kognitif yang menekankan pada aspek intelektual, juga harus mendapatkan sentuhan pendidikan pada ranah afektif yang dapat mengasah kecerdasan ruhaniah (Kosim, 2019). *Kedua*, pendidik mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan, sehingga terbentuk peserta didik sebagai orang yang beradab. Penekanan tersebut dilakukan agar ilmu yang diperoleh dapat diamankan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu, sebab ilmu tidak bebas nilai (*value free*) akan tetapi sarat nilai (*value laden*), yakni nilai-nilai Islam yang mengharuskan pelakunya untuk mengamalkan demi kemaslahatan dan kepentingan umat manusia (Rosyad & Wasehudin, 2022).

Ketiga, pendidik mendampingi dan memberi teladan kepada peserta didik pada hal-hal baik. Peran seorang pendidik bukan hanya sekadar mentransformasikan ilmu saja, melainkan memberikan arahan, bimbingan, dan pendidikan yang baik pada peserta didik hingga mereka mampu membedakan hal-hal baik dan buruk yang dilakukan dengan penuh ketulusan; *keempat*, adanya jalinan kerjasama antara pendidik dan orang tua dalam proses penanaman nilai kebaikan. Sebab yang memiliki tugas utama dalam pendidikan anak adalah orang tua, maka sejatinya pendidik dan orang tua membangun sinergi dalam menanamkan nilai-nilai baik dalam kehidupan. Hal tersebut bisa dilakukan melalui keteladanan orang tua dan bimbingan yang baik dari pendidik. Selain itu,

keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak akan memberi keringanan guru dalam membimbing peserta didik (Ambariyah et al., 2023). Dari upaya-upaya tersebut, akan memberi dampak.

4. SIMPULAN

Salah satu pilar pembentukan pribadi peserta didik ialah pendidikan. Dalam hal ini maka pendidik memiliki tugas penting dalam memberikan bimbingan dan arahan yang baik pada peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidik dapat merekonstruksi nilai-nilai pendidikan dari pemikiran Naquib al-Attas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dari beragam upaya pendidikan yang diimplementasikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, maka hal tersebut akan memberikan implikasi positif terhadap Pendidikan moral peserta didik, yakni akan cenderung memiliki budi pekerti dan tingkah laku yang baik, sopan, santun, dan bisa menjaga sikap di manapun berada sesuai dengan ajaran Islam yang ditanamkan di sekolah oleh pendidik dan di rumah oleh orang tua.

REFERENSI

- Abrori, M. S., & Nurkholis, M. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya terhadap Pengembangan PAI di Perguruan Tinggi Umum. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 9–18. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419>
- Ahmad, A. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- Al-Attas, S. M. A.-N. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam, terj. Haidar Bagir*. Mizan.
- Ambariyah, N., Mutmainah, A., & Sulami, S. (2023). Sinergitas Peran Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di SD Unggulan Al-Maslachah Panjunan Sidoarjo. *IJEB: Indonesian Journal Education Basic*, 1(1), 49–62.
- Arifin Jamil, W. (2020). *Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Modern: Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Chandra, P. (2020). Problematika, Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi di Era Globalisasi. *Jurnal Aghinya STIESNNU Bengkulu*, 3(1), 124–136.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir: Artikel Ilmiah, Buku, Hak Paten*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- El Hakim, M. D., & Fahyuni, E. F. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 46–62. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>
- Garwan, M. S. (2019). Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas dalam upaya Deskonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 125–147. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5668>
- Hamidah, D. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid. *Tsamratul-Fikri*, 15(2), 183–194.
- Hanifiyah, F. (2022). Rekonstruksi Makna Pendidikan Islam: Telaah Makna Pendidikan Islam Berdasarkan Pandangan Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Muhsin Al-Attas. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Aswaja*, 8(1), 65–76.



Gunung Djati Conference Series, Volume 20 (2023)
Conferences Series Learning Class

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/>

- Hasibuan, S. (2023). Spiritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(2), 71–84.
- Hendratno, A., Burhanudin, B., & Nuraida, D. (2023). Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Studi Islam Multidisiplin*, 1(1), 14–37. <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/7%0Ahttps://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/viewFile/7/7>
- Hu, M. (2023). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam Abad 21 Mengadapi Desrupsi Teknologi. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 71–77. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2034>
- Ikhsanto, N. E., Muthoifin, M., & Mustofa, T. A. (2023). Konsep Pendidikan Islam: Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib Al-Attas dan Mahmud Yunus. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1775–1792. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4107>
- Irawan, D. (2019). Rekonstruksi Islamisasi Sains sebagai Langkah Awal Islamisasi Ilmu: Pemikiran Syed Muhammad Al-Attas. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.781>
- Karim, M. S. A. . A., Long, A. S., & Badaruddin, F. (2021). Pendidikan Akhlak dalam Menangani Isu Gejala Sosial Pelajar. *Qalam: International Journal of Islamic and Humanities Research*, 1(3), 49–60.
- Kosim, M. (2019). Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam Era Industri 4.0: Strategi Mahasiswa PAI Menjadi Pendidik Sejati. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 125–135. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i2.400>
- Lestari, P., Iman, N., & Katni, K. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif Konsep Ta'dib dalam Pembelajaran Agama Islam pada Tingkat SMA/MA. *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, 3(1), 17–32. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v3i1.208>
- Maky, A. Y. H., & Khojir, K. (2021). Nilai Pendidikan Islam dalam Perspektif Islamisasi dan Integrasi Ilmu: Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Amin Abdullah. *Cross-Border*, 4(2), 732–750.
- Muslem, M. (2019). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 43–66.
- Muslina, M., & Rahman, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Muhammad Naquib Al-Attas. *AL-Kawakib*, 2(1), 55–63.
- Naim, M. A. (2022). Pemikiran Filosofis Muhammad Naquib Al-Attas tentang Hakikat Pendidikan, Manusia dan Pembelajaran. *Jurnal Azhaaruna*, 2(1), 1–10.
- Nanu, R. P. (2021). Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas terhadap Pendidikan di Era Modern. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 14–29.
- Nurchamidah, N., & Hamsa, M. (2022). Tugas Guru Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam. *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 13(2), 175–194.
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia*, 22(1), 73–84.
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221–239. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.948>
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan*



Gunung Djati Conference Series, Volume 20 (2023)
Conferences Series Learning Class

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/>

Agama Islam, 6(2), 80–89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>

Rahmania, S., & Bakar, M. . Y. A. (2023). Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 6(2), 129–144.

Ridhahani, R., & Aziza, F. (2023). *Pendidikan Karakter sebagai Nilai Utama Pembinaan Kepribadian Siswa*. Aswaja Pressindo.

Rosyad, A., & Wasehudin, W. (2022). Terminologi Ta'dib dalam Perspektif Syed Mohammad Naquib Al-Attas. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(10), 1177–1186.

Saleh, F. A., Muqowim, M., & Radjasa, R. (2020). Adab Siswa terhadap Guru Menurut Pandangan Sayyid Muhammad Naquib Al-'Atthas dalam Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Tawadhu*, 4(2), 1085–1113.

Susanti, S. E. (2020). Epistemologi Pendidikan Islam: Melacak Akar Pemikiran Syed. M. Naquib Al-Attas. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 90–109. <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/alfikru/article/view/514%0Ahttps://ejournal.inzah.ac.id/index.php/alfikru/article/download/514/415>

Syafa'ati, S., & Muamanah, H. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8(2), 285–301. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.859>

Taqiyuddin, M. (2021). Hubungan Islam dan Sains : Tawaran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islamadina: Jurnal Pendidikann Islam*, 22(1), 81–104.

Yunianto, H. (2020). *Implementasi Teknik Evaluasi Ranah Kognitif Afektif dan Psikomotorik pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI Program Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman*. Universitas Islam Indonesia.